

Studi Fenomenologi Darurat Konten Negatif Pada Peserta Didik di SMAN 7 Mataram

Nureka Agisna Shafira, Aulia Rahmawati, Arya Valenta, Dhea Desvita Juniati*, Yuli Maria

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Jalan Majapahit No.62 Gomong, Kec. Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Corresponding author: dheajuniati@gmail.com

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 12th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan 1) bagaimana persepsi peserta didik terkait maraknya konten negatif, 2) pengaruh konten negatif terhadap minat belajar peserta didik, 3) tanggapan pendidik terhadap konten negatif, 4) solusi yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam menyelesaikan dampak konten negatif pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk pendekatan fenomenologi yang berdasarkan karakteristik suatu fenomena atau masalah. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Hasil observasi yang diperoleh di SMAN 7 Mataram menunjukkan 1) persepsi peserta didik terkait konten negatif yaitu peserta didik perempuan sedikit lebih unggul dalam menanggapi konten negatif, 2) konten negatif sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik yang mengakibatkan rasa malas, cemas, tidak fokus saat proses belajar, 3) tanggapan pendidik terhadap konten negatif salah satunya pendidik berfungsi sebagai pengganti orang tua dan bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menuju tujuan akademik dan kepribadian yang baik, 4) Solusi yang dapat diberikan pendidik kepada peserta didik yaitu memperingatkan peserta didik tentang risiko mengakses konten tersebut agar mereka lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan teknologi.

Keywords: pendidik, peserta didik, konten negative.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap berita dan informasi yang tidak dapat terbendung lagi. Pertukaran informasi dan berita yang setiap hari silih berganti dengan mudah diakses melalui platform digital. Masyarakat yang tidak paham tentang literasi digital, menampung informasi tersebut tanpa mengetahui kebenarannya (Imsa et al., 2024). Pemikiran masyarakat awam yang tidak etis karena kurangnya SDM di Indonesia mempengaruhi konten yang tidak memiliki edukasi tersebar luas tanpa ada saringan secara berkala (Darmawan et al., 2019). Anak-anak dibawah umur melihat dan mendengar apa yang seharusnya tidak mereka lihat, akhirnya merusak moral sehingga berperilaku tidak seperti anak.

Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, resiko penyebaran konten negatif, termasuk berita bohong dan ujaran kebencian semakin sering

dipertontonkan di media masa. Konten negatif dapat berupa kekerasan, tindak asusila, kebencian, dan lain sebagainya. Penyebaran konten negatif ini dapat mengakibatkan rusaknya psikologis pada individu dan dapat memicu adanya konflik social (Ula, 2020). Di zaman sekarang ini banyak sekali berita hoax yang mengandung konten-konten pembawa berita bohong yang sering kali menjadi konsumsi public yang dimana berita tersebut mengakibatkan dilema dikalangan warganet, berita simpang siur yang belum tentu kebenarannya. Salah satu aplikasi yang sering disalah gunakan untuk penyebaran hoax, ujaran kebencian, dan cyber bullying adalah aplikasi tiktok. Aplikasi ini adalah wadah bagi para konten creator untuk mengupload berbagai konten baik positif maupun negatif, jika pengguna tidak menelaah dengan benar informasi yang disebar luaskan maka akan termakan oleh konten negatif yang tidak mengedukasi (Perwirawati, 2023).

Ketidakmampuan pengawasan dalam

penggunaan *gadget* khususnya pada anak-anak dibawah umur. Banyak orang tua yang tidak mempunyai waktu untuk mengawasi anak-anak mereka ketika menggunakan *gadget*. Ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengakses konten negatif tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Anak-anak yang terpapar konten negatif dapat berakibat fatal bagi tumbuh kembang dan juga psikologis mereka. Mereka mungkin meniru konten negatif yang mereka tonton sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mereka di kehidupan sehari-hari. Keluarga yang tidak berkomunikasi secara terbuka kepada anak, secara tidak langsung memberikan ruang kepada anak untuk mengakses konten-konten yang tidak bermanfaat dan lebih kearah merusak mental dan psikologisnya. Orang tua sebaiknya menetapkan waktu dan membatasi apa saja yang boleh dipertontonkan oleh anak, dengan cara mengatur system pada media digital yang dapat menyaring berita atau informasi negatif pada platform digital (Listuti, 2023).

Oknum yang menyebarkan berita negatif biasanya dengan sengaja memancing emosi masyarakat, seperti menabur kebencian dan juga menakut-nakuti masyarakat dengan konten-konten mereka. Banyak oknum yang menyebarkan informasi tersebut untuk mendapatkan keuntungan finansial dan untuk memicu terjadinya kekacauan sosial. Ini sering sekali dilakukan dengan memanfaatkan isu-isu sensitive seperti agama, sosial, dan politik (Maulana & Nurhafifah, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 7 Mataram SMAN 7 Mataram adalah salah satu sekolah yang memperbolehkan peserta didik membawa *gadget* di lingkungan sekolah sebagai media dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Kami dapat melihat secara langsung bagaimana mereka dengan lihai bermedia digital untuk mencari berbagai sumber pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang diajarkan pada berbagai macam mata pelajaran.

Fokus penelitian ini meliputi (1) bagaimana persepsi peserta didik terkait maraknya konten negatif, (2) Apa pengaruh konten negatif terhadap minat belajar peserta didik, (3) apa tanggapan pendidik terhadap konten negatif, (4) bagaimana solusi yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam menyelesaikan dampak konten negatif pada

peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk pendekatan fenomenologi untuk mengamati dan mendalami sikap dan karakteristik suatu objek penelitian. Bentuk penelitian dipilih berdasarkan karakteristik suatu fenomena atau masalah. Ini mencakup manifestasi, kualitas, konteks, tempat fenomena atau masalah yang muncul, dan perspektif yang dirasakan. Namun, penelitian ini tidak melihat frekuensi, jangkauan, dan rantai sebab akibat masalah secara objektif (Philipsen, H., & Vernooij Dassen, M., 2007; Busetto, Wick, and Gumbinger 2020; Amruddin et al., 2022). Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai "suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami" makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia. Penelitian kualitatif memiliki hubungan dengan fenomena kualitatif. Misalnya, kita sering berbicara tentang "penelitian motivasi", jenis penelitian kualitatif yang penting dalam ilmu perilaku di mana tujuannya adalah untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia.

Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Peneliti membuat gambaran yang luas dan mempelajari kosa kata, memberikan laporan rinci tentang perspektif penutur asli, dan melakukan penelitian di suatu lingkungan alami yang telah ditentukan. Penekanan lebih pada suatu gambaran holistik kompleks, yang merujuk pada narasi yang kompleks sehingga membawa "pembaca" ke berbagai dimensi suatu masalah atau mengeluarkan dan memajangkannya dalam kompleksitasnya.

Metode kualitatif fenomenologi berfokus pada pengalaman manusia. Selain itu, dunia pengalaman manusia terdiri dari sejarah manusia, atau historisitas. Soren Kierkegaard, berpendapat bahwa. "sejarah terdiri dari manusia dan pengalamannya" (Penelitian & Sosial, n.d.). Oleh

karena itu, nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan atau pendidikan tidak berasal dari langit atau moralitas penguasa, tetapi dari pengalaman manusia sendiri.

Prosedur Penelitian dibagi dalam tiga tahapan yaitu tahap perencanaan dan persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pembuktian hasil penelitian. (1) Tahap perencanaan dan persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mempersiapkan penelitian dengan membaca buku-buku, artikel-artikel dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan “pengaruh konten negatif.” Kemudian peneliti membuat desain penelitian, instrumen data dan penyajian instrumen terlebih dahulu sebelum ke lapangan, kemudian mempersiapkan hal-hal yang bersifat Teknik, (2) Tahap Pelaksanaan dilaksanakan di SMAN 7 Mataram pada hari, tanggal: Kamis, 17 Oktober 2024 pukul 09.00 wita hingga selesai. Peneliti memperoleh data dengan cara observasi, wawancara dengan pendidik dan peserta didik

kelas XII IPA 6 yang mengacu pada instrumen penelitian, dan dokumentasi sebagai bukti. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data dan informasi yang akurat sehingga dapat dipresentasikan dalam landasan teori sebagai dasar validitas dan reabilitas penelitian, dan (3) Tahap pembuktian hasil penelitian meliputi proses penulisan dan penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah yaitu artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Mataram bertujuan untuk menjawab rangkain rumusan masalah yang telah disusun. Hasil penelitian yang diperoleh didapatkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dilokasi penelitian yaitu SMAN 7 Mataram.

1. Persepsi Peserta Didik Terkait Konten Negati

Tabel 1. Persepsi Peserta Didik Terhadap Konten Negatif

Responden	Jumlah	Pertanyaan Kuisisioner	Jawaban Rata-Rata
Laki-laki:	17 peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seberapa sering Anda menggunakan internet? ➤ Apakah Anda pernah menemukan konten negatif saat menggunakan internet? ➤ Bagaimana reaksi Anda terhadap konten negatif tersebut? ➤ Apakah sekolah Anda memberikan edukasi tentang bahaya konten negatif di internet? ➤ Apakah sekolah Anda memiliki peraturan khusus tentang penggunaan internet? 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 8-10 jam per hari. ➤ Ya, pernah menemukan konten negatif. ➤ Reaksi: Kaget, Skip (melewati), Istighfar, Biasa saja. ➤ 15 orang tidak menerima edukasi, 2 orang menerima edukasi. ➤ Tidak ada peraturan khusus.
Perempuan	12 peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seberapa sering Anda menggunakan internet? ➤ Apakah Anda pernah menemukan konten negatif saat menggunakan internet? ➤ Bagaimana reaksi Anda terhadap konten negatif tersebut? 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 8-15 jam per hari. ➤ Ya, pernah menemukan konten negatif. ➤ Reaksi: Skip, Kaget, Istighfar, Miris.

Responden	Jumlah	Pertanyaan Kuisisioner	Jawaban Rata-Rata
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah sekolah Anda memberikan edukasi tentang bahaya konten negatif di internet? ➤ Apakah sekolah Anda memiliki peraturan khusus tentang penggunaan internet? 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Semua responden tidak menerima edukasi. ➤ Tidak ada peraturan khusus.

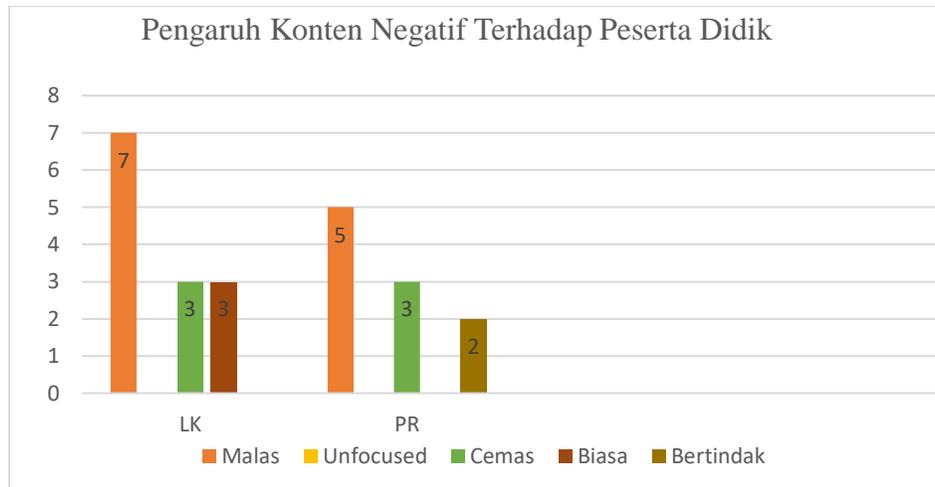
Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa ternyata sebagian besar dari peserta didik diberikan kuisisioner menunjukkan peserta didik perempuan sedikit lebih unggul dalam menanggapi konten negatif, sedangkan peserta didik laki-laki agak tertinggal dibandingkan peserta didik perempuan. Sebagaimana besar peserta didik laki-laki menghabiskan waktu mereka 8-10 jam per hari dalam menggunakan internet selain itu mereka memanfaatkan waktu dengan aktivitas didunia nyata. Sedangkan peserta didik perempuan dapat menghabiskan waktu mereka 8-15 jam per hari dalam penggunaan internet, hal tersebut dikarenakan peserta didik perempuan lebih banyak menghabiskan waktu berdiam diri didalam kamar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kumala et al., 2019) yang mengatakan anak-anak atau remaja yang kecanduan perangkat elektronik akan asyik dengan diri mereka sendiri sehingga mengabaikan lingkungan sekitar, sehingga dapat mengabaikan jam tidur dan menurunkan hasil belajar mereka. Dalam penggunaan internet mereka tidak jarang menemukan konten seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, pornografi, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan (Shelemo, 2023) yang mengatakan Salah satu resiko penggunaan internet yaitu penemuan konten negatif yang berupa pelecehan daring yang merupakan ancaman etika utama dalam media sosial. Remaja sering menjadi sasaran pelecehan dalam bentuk komentar negatif, ancaman, atau pesan tidak pantas dari orang lain. Remaja dapat mengalami kerusakan psikologis dan kehilangan kepercayaan diri karena pelecehan ini. Remaja lebih cenderung mengunggah konten tidak pantas di media sosial, seperti foto atau video

berbahaya, pornografi, atau konten ilegal, yang dapat menyebabkan masalah hukum dan sosial bagi mereka.

Reaksi mereka terhadap hal konten negatif adalah kaget, di *skip* atau dilewati, menyebut lafaz Allah, biasa saja dan lain sebagainya, tetapi sangat disayangkan walaupun sebagian besar peserta didik di SMAN 7 Mataram menggunakan *gadget*, sekolah tersebut tidak memiliki program yang khusus terkait edukasi konten negatif. Yang dapat meminimalisir adanya paparan konten negatif yang dapat merusak psikis peserta didik ataupun moral peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu peserta didik di SMAN 7 Mataram perlu diberikan perhatian lebih terkait edukasi bahaya konten negatif. Dari hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat penelitian terdahulu oleh (Yuwono et al., 2022:219) yang mengatakan pentingnya edukasi "Penggunaan Internet Sehat dan Aman" pada remaja dan peserta didik. Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak hal untuk mendorong penggunaan teknologi digital untuk kepentingan pendidikan dan keuntungan. Salah satunya adalah mencegah informasi yang tidak jelas kebenarannya. Tujuannya yaitu untuk mencegah semakin banyaknya remaja di Indonesia terjerumus dalam penggunaan internet yang tidak sehat dan memberi mereka kemampuan untuk memilih konten yang bermanfaat dan berkualitas untuk kehidupan mereka.

2. Pendapat Peserta didik Terkait Pengaruh Konten Negatif Terhadap Minaat Belajar

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data berdasarkan grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Pengaruh Konten Negatif terhadap Peserta Didik

Berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa konten negatif sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik yang mengakibatkan rasa malas, cemas, tidak fokus saat proses belajar mengajar karena sudah terpapar dengan konten negatif yang selalu diangan-angankan dan dijadikan sebagai topik perbincangan hangat dengan peserta didik lainnya, tanpa mengingat kewajiban yang harus dilaksanakan yaitu belajar Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu (Mariati, 2023) yang mengatakan pengaruh paparan konten negatif dapat mengubah perilaku peserta didik, termasuk mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar, cara mereka berkomunikasi dengan teman sejawat, dan perilaku yang semakin buruk sehingga sering melanggar peraturan sekolah. Selanjutnya diperkuat lagi oleh pendapat (Sembong, 2021) yang mengatakan Konten negatif memiliki banyak efek dan dampak, yang dapat mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih buruk, yang pada akhirnya menyebabkan kinerja peserta didik menurun selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan makna keberhasilan belajar itu sendiri, yang didefinisikan sebagai kegiatan berupa perubahan tingkah laku yang dialami peserta didik saat berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Tanggapan Pendidik Terhadap Konten Negatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber kami yaitu Bapak MD salah seorang guru SMAN 7 Mataram diperoleh data sebagaimana dalam pernyataan berikut:

Peran pendidik sebagai *in loco parentis* (sebagai orang tua) telah menjadi landasan dalam dunia pendidikan. Namun, kompleksitas dunia digital saat ini, terutama maraknya konten negatif di media sosial, menuntut pendidik untuk memiliki peran yang lebih proaktif dalam membimbing peserta didik. Meskipun tanggung jawab utama setelah jam sekolah berada di tangan orang tua, pendidik tidak dapat abai terhadap perkembangan digital peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ipiana et al., 2021) yang mengatakan bahwa “Pendidik sebagai pendorong peserta didik untuk mengembangkan orientasi dalam belajar.

Keterampilan dan kecerdasan bukan satu-satunya aspek kepribadian peserta didik yang harus dikembangkan melainkan seluruh aspek kepribadian yang ada dalam diri peserta didik. Hal tersebut diperkuat lagi oleh (Yenti & Darmiyanti, 2023) yang mengatakan Pendidik berfungsi sebagai pengganti orang tua dan bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menuju tujuan akademik dan kepribadian yang baik. Pendidik membangun motivasi, dan keinginan untuk tumbuh, bimbingan, dan pembinaan untuk memastikan bahwa peserta didik melanjutkan ke jalan yang benar dan memaksimalkan potensi mereka.

Pemantauan penggunaan gawai oleh peserta didik bukanlah sekadar tindakan kontrol, melainkan upaya untuk membekali peserta didik dengan literasi digital yang memadai. Pemantauan yang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif antara pendidik, peserta didik, dan orang tua dapat lebih efektif dalam mencegah dampak negatif

penggunaan media sosial. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai platform seperti Instagram, WhatsApp, dan YouTube untuk berbagi informasi tentang bahaya konten negatif, tips keamanan online, dan sumber daya belajar yang relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Viandika & Husada, n.d.) dalam (Surono, 2022) yang mengatakan keadaan seperti sekarang ini tidak konsisten dengan pedoman American Pediatric Association 2016, Pedoman tersebut mengajak anak dan remaja untuk membatasi penggunaan media digital hingga satu jam per hari dan didampingi oleh orang tua atau pendidik untuk memantau gerak gerik mereka.

Sidak atau inspeksi mendadak terhadap perangkat peserta didik dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam mencegah penyebaran konten negatif di lingkungan sekolah. Namun, tindakan ini perlu dilakukan dengan bijak dan transparan. Pendidik perlu melibatkan peserta didik dalam diskusi terbuka tentang tujuan sidak dan pentingnya menjaga keamanan data pribadi. Peserta didik yang terlibat dalam pembuatan kebijakan penggunaan gawai di sekolah cenderung lebih patuh dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Heri, 2021:82) yang mengatakan Pendidik BP bekerja sama dengan perangkat ke peserta didikan untuk memeriksa isi HP secara berkala. Meskipun ini mungkin tidak mencegah peserta didik mengakses informasi di luar sekolah, metode ini setidaknya memberi peserta didik pengingat untuk tetap waspada.

4. Solusi yang Dapat Dilakukan Seorang Pendidik dalam Menyelesaikan Dampak Konten Negatif Pada Peserta didik.

Pendidik memiliki peran aktif dalam mengawasi peserta didik terkait bahaya yang mungkin muncul dari konten negatif, baik itu berupa kekerasan, pornografi, atau informasi yang tidak benar. Pendidik diharapkan dapat mendidik dan memperingatkan peserta didik tentang risiko mengakses konten tersebut agar mereka lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan teknologi. Salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan pengajaran religi akan bahaya konten negatif bagi psikis peserta didik hal ini dapat membangun pemikiran yang positif dalam diri peserta didik dan dapat meminimalisir terjadinya konten negatif dikalangan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Solichah, e. l.,2022) yang mengatakan bahwa untuk mengantisipasi dampak penggunaan gadget terhadap akhlak peserta didik, yaitu dengan memberikan dukungan, menanamkan prinsip agama dan moral, memberi nasihat terus-menerus, memberikan contoh yang baik, memberikan teguran, menyita gadget, dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan agama

Pemeriksaan *handpone* peserta didik secara berkala juga dapat dilakukan dengan tujuan mencegah peserta didik mengakses atau menyimpan konten yang tidak pantas. Dengan memeriksa ponsel peserta didik secara teratur, pendidik dapat mengetahui bahwa peserta didik tidak terlibat dalam aktivitas yang berpotensi membahayakan diri mereka atau orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan razia HP 2x dalam seminggu yang dilakukan secara mendadak sehingga pendidik dapat mengetahui konten² apa yang diakses oleh peserta didiknya dan memberikan edukasi terhadap hal tersebut. Namun, poin ini harus dilakukan dengan izin dan privasi yang dijaga, agar tidak melanggar hak peserta didik.

Selain itu pendidik harus berani memanggil dan menindak tegas, bahkan memanggil orang tua peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya mengamati, tetapi juga siap untuk mengambil tindakan jika menemukan adanya pelanggaran atau potensi masalah. Jika ada peserta didik yang terlibat dalam konsumsi atau penyebaran konten negatif, pendidik perlu memanggil orang tua untuk bekerja sama dalam memberikan solusi terbaik bagi peserta didik. Karena pendidik tidak hanya bertugas memberikan materi kepada peserta didik tapi bagaimana membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik dan membentuk generasi penerus bangsa yang unggul di masa depan. Oleh karena itu pendidik sangat berperan penting menjadi orang tua kedua bagi peserta didik disekolah dan perlunya ketegasan juga dalam berbagai situasi yang diperlukan.

KESIMPULAN

Hasil observasi yang diperoleh di SMAN 7 Mataram menunjukkan bahwa konten negatif cukup memengaruhi minat belajar peserta didik.

Pengaruh konten negatif sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik yang mengakibatkan rasa malas, cemas, tidak fokus saat melakukan proses belajar pembelajaran. Kurangnya edukasi dan program yang seharusnya diadakan di sekolah menyebabkan sebagian besar peserta didik terpapar konten negatif. Oleh karena itu SMAN 7 Mataram perlu memberi perhatian dengan memberi edukasi dan membuat program khusus kepada peserta didik perihal konten negatif sehingga peserta didik lebih pintar dalam memilah dan memilih konten-konten yang patut dan tidak patut untuk diakses.

REFERENSI

- Amruddin, Muskananfolo, I. L., Febriyanti, E., Atik, B., Pandie, F. R., Goa, M. Y., Letor, Y. M. K., Barimbing, M. A., Paulus, A. Y., Selly, J. B., Tahu, S. K., Israfil, S. S., Feoh, F. T., Lette, A. R., Christianto, H., Tage, P. K. S., Bire, W. L. O. R., Puteri, A. D., Foekh, N. P., ... & Djaniar, U. (2022). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. In *Media Sains Indonesia*.
- Darmawan, A., Lestari, M., & Wibawati, Y. (2019). Sosialisasi Penggunaan Internet Sehat bagi Remaja Karang Taruna. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(02), 71. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i02.3011>
- Frayunita Sari, R. (2019). *Menyoal Kebablasan Berpendapat: Malfungsi Media Sosial Sebagai Panggung Prodsusage Konten Negatif Questioning Obsessive Argue: Social Media Mafunction as a Stage Prodsusage of Negatif Content*.
- Heri, T. (2021). Im[1] T. Heri, "Implementasi Manajemen Kepeserta didikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik," J. DIALOGIKA Manaj. dan Adm., vol. 2, no. 02, hal. 74–84, 2021, doi: 10.31949/dialogika.v2i02.2178.plementasi Manajemen Kepeserta didikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik. *JURNAL DIALOGIKA Manajemen dan Administrasi*, 2(02), 74–84.
- Imsa, M. A., Soegiarto, A., & Rizki, M. F. (2024). Pengaruh Konten Digital dengan Komunikasi Dialogis dan Narasi pada Emosi Krisis Negatif. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 128–138. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.959>
- Ipiana, Triposa, R., & Lumingkas, G. G. (2021). Peran Pendidik Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu di Era 4.0. *Discreet*, 1(1), 26–27. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/13/84>
- Kumala, A. M., Margawati, A., & Rahadiyanti, A. (2019). Hubungan Antara Durasi Penggunaan Alat Elektronik (Gadget), Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 73. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.2381>
- Listuti, E. M. (2023). Penanggulangan Penyebaran Hoaks Yang Mengancam Keamanan Negara Indonesia Di Dunia Maya Dengan Pendekatan Bela Negara. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.36722/jmih.v8i1.187>
- Mariati, M. (2023). Analisis Dampak Media Sosial Tik-Tok Terhadap Rendahnya Hasil Belajar Afektif Peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 2(1), 38–44. <https://doi.org/10.59584/jundikma.v2i1.9>
- Maulana, M. R., & Nurhafifah. (2021). Tindak Pidana Mendistribusikan Dokumen Elektronik Yang Memiliki Muatan Melanggar Kesusilaan Melalui Facebook. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik*, 5(4), 586–594.
- No, C. (2023). *Correspondence No. Telp: Accepted 21 Desember 2023. 1*, 320–330.
- Perwirawati, E. (2023). Menyikapi Konten Negatif Pada Platform Media Sosial Tiktok. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 7(1), 18–29. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.7.1.18-29>.
- Pramono, D., & Maret, U. S. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 " Menilik Isu Kewarganegaraan : Dinamika Perkembangan Global pada Era Society RANAH ETIKA DIGITAL DI ERA KEMAJUAN GLOBALISASI Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*

- Kewarganegaraan 2024 " Menilik I.* 124–131.
- Prasetiono, S. J., & Fayola, R. R. (2021). Literasi Digital untuk Membekali Generasi Muda dalam Upaya Menangkal Konten Negatif Internet. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 25, 362–368. <https://doi.org/10.18196/ppm.21.521>
- Raspberry-pi, M., Yunanri, W., Fitriana, Y. B., Susanto, A., Susanto, E. S., & Hamdani, F. (2022). 3835-12600-1-Pb. 7(1), 55–61.
- Ridhani, H. A., & Wati, R. (2021). Konten Kriminalitas Dan Erotisme Yang Berbalut Sastra Dalam Cyber. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.4633>
- Sembong, M. (2021). Program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu kependidikan institut agama islam negeri (iain) salatiga 2020. *Peningkatan*, 20123078, 37.
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Surono, R. N. & Y. L. (2022). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Kota Banjarbaru. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(1), 7–15.
- Syarif, A., Fitriani, H., Studi, P., Komunikasi, I., & Makassar, U. M. (2023). *PENGARUH PESAN HOAX DI MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP MAHAPESERTA DIDIK (Studi Kasus Pada Mahapeserta didik Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar) THE INFLUENCE OF HOAX MESSAGES IN SOCIAL MEDIA ON STUDENT (Study on Communication Studies Students at the Univer. VI(Ii)*, 140–152.
- Udayana, I. G. P., I Made Minggu Widyantara, & Ni Made Sukaryati Karma. (2022). Penyalahgunaan Aplikasi Media Sosial sebagai Eksploitasi dalam Tindak Pidana Pornografi. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(2), 438–443. <https://doi.org/10.55637/jkh.3.2.4852.438-443>
- Ula, M. (2020). Analisa Dan Deteksi Konten Hoax Pada Media Berita Indonesia Menggunakan Machine Learning. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0*, 1(2), 229. <https://doi.org/10.29103/tts.v1i2.3263>
- Yenti, R. F., & Darmiyanti, A. (2023). Peran Kode Etik Pendidik sebagai Landasan Berprilaku dalam Pengembangan Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 2908–2913. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.940>